

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari penyakit akibat kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Tresnaningsih, 2012).

Keselamatan dan kesehatan kerja difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri (Mangkunegara, 2002).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan satu upaya perlindungan yang diajukan kepada semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya. Hal tersebut bertujuan agar tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta semua sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Suma'mur, 2006).

Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja terdiri XI Bab dan 18 Pasal. Pada pasal 12 mengatur mengenai hak dan kewajiban tenaga kerja untuk memakai alat pelindung diri. Pada pasal 14 menyebutkan bahwa pengusaha wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada

tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan. Adanya undang-undang tersebut bukan berarti tidak ada kecelakaan kerja lagi. Hal ini dikarena faktor manusia juga menjadi salah satu faktor penyebab kecelakaan kerja atau kecenderungan pekerja untuk celaka (*accident proneness*). *Accident proneness* adalah kenyataan, bahwa untuk pekerja-pekerja tertentu terdapat tanda-tanda kecenderungan untuk mengalami kecelakaan. Hal ini jelas betapa pentingnya faktor manusia dalam terjadinya kecelakaan akibat kerja. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa 80%-85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe action*). *Unsafe action* tersebut salah satunya dikarenakan oleh tidak menggunakan alat pelindung diri (Anizar, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh *Safety News Alert* terhadap 290 orang pekerja *Safety Officer* di Amerika mengenai berbagai alasan pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja didapatkan hasil sebagai berikut: karena alat pelindung diri tidak nyaman (30%), karyawan tidak tahu bahwa harus menggunakan alat pelindung diri (10%), karyawan merasa menggunakan alat pelindung diri hanya menghabiskan waktu (18%), karyawan merasa tidak akan celaka (8%), dan karyawan lupa untuk menggunakan alat pelindung diri (34%) (Himawari,2011). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa orang memiliki perilaku berdasarkan faktor predisposisi yang salah mengenai faktor risiko pada pekerjaan mereka, karena setiap pekerjaan pasti memiliki tingkat risikonya masing-masing.

Salah satu faktor yang menunjang Keselamatan dan Kesehatantan Kerja adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), peralatan yang dirancang untuk

melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit yang serius di tempat kerja, akibat kontak dengan potensi bahaya kimia, radiologik, fisik, elektrik, mekanik atau potensi bahaya lainnya di tempat kerja. Selain penutup muka, kaca mata pengaman, topi keras dan sepatu keselamatan, Alat Pelindung Diri mencakup berbagai peralatan dan pakaian seperti kaca mata, baju pelindung, sarung tangan, rompi, tutup telinga dan respirator (*International Labour organisation, 2005*).

Kesadaran akan manfaat penggunaan Alat Pelindung Diri perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa seorang pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri. Pembinaan yang terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan mereka. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan wawasan akan menyadarkan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri, sehingga efektif dan benar dalam penggunaannya (Budiono, 2003).

Kepatuhan (*compliance*) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penggunaan Alat Pelindung Diri menurut (Geller, 2000) termasuk faktor lingkungan. Jadi, kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan perilaku keselamatan spesifik terhadap objek lingkungan kerja. Kepatuhan menggunakan APD memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh perilaku (tindakan) tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya adalah perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja atau operasi, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, kesalahan kecepatan pada saat mengoperasikan peralatan, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dan memperbaiki peralatan yang

sedang bergerak atau dengan kata lain tidak mengikuti prosedur kerja yang benar (Riyadi, 2007).

Bahaya potensial di Rumah Sakit dapat mengakibatkan penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Yaitu disebabkan oleh faktor biologi (virus, bakteri dan jamur), faktor kimia (antiseptik), faktor ergonomi (cara kerja yang salah), faktor fisika (suhu, cahaya, bising, getaran, listrik dan radiasi), faktor psikososial (kerja bergilir, hubungan sesama karyawan atau atasan). Sedangkan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Rumah Sakit, umumnya berkaitan dengan faktor biologik (kuman patogen yang berasal umumnya dari pasien), faktor kimia (pemaparan dalam kondisi kecil namun terus menerus seperti anti septik pada kulit), faktor ergonomi (cara duduk salah, cara mengangkat pasien salah), faktor fisik dalam dosis kecil yang terus menerus (panas pada kulit), faktor psikologis (ketegangan di kamar bedah, penerimaan pasien, gawat darurat dan bangsal penyakit jiwa) (Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit, Departemen kesehatan, 2007).

Salah satu tujuan dari program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah untuk mencegah terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) pada pekerja. Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Penyakit Akibat Kerja (PAK) di rumah sakit dapat menyerang semua tenaga kerja, baik yang medis (seperti perawat, dokter dan dokter gigi), maupun non medis (seperti petugas kebersihan (Petugas Pelayanan Pendukung) rumah sakit. Menurut (Anies, 2005)

Dalam QS AL-AN'AM AYAT 17

قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ فَهُوَ بِخَيْرٍ يَمْسَسُكَ وَإِنْ هُوَ إِلَّا لَهُ كَاشِفٌ فَلَا يَضُرُّكَ اللَّهُ يَمْسَسُكَ وَإِنْ

Artinya :

“Dan jika Allah mengenakan (menimpa) engkau dengan bahaya bencana, maka tidak ada sesiapaupun yang dapat menghapusnya melainkan Dia sendiri dan jika ia mengenakan (melimpahkan) engkau dengan kebaikan, maka ia adalah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”

Hubungannya K3 dengan Islam adalah sama-sama mengingatkan umat manusia agar senantiasa berperilaku (berpikir dan bertindak) yang aman dan sehat dalam bekerja di tempat kerja (di kantor, di pabrik, di tambang, dan dimana tempat anda bekerja). Dengan berperilaku aman dan sehat akan tercipta suatu kondisi atau lingkungan yang aman dan sehat. Dengan bekerja yang aman ditempat kerja, akan membawa keuntungan bagi diri sendiri maupun perusahaan tempat kerja. Perusahaan sehat pekerja pun akan tenang dalam bekerja. Karena disitu tempat pekerja mencari nafkah. Pekerja bekerja untuk mencari nafkah, bukan bekerja untuk mendapat kecelakaan, penyakit dan masalah. Jadi mari kita mulai sekarang bekerja dengan selamat. Berpikir sebelum bertindak, utamakan keselamatan dalam bekerja (Ziarasyid, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, sikap, penyuluhan, pengawasan, dan kelengkapan Alat Pelindung Diri dengan perilaku kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pelayanan Pendukung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, ‘bagaimana efektifitas sosialisasi program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada Petugas Pelayanan Pendukung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II?’”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas sosialisasi program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada Petugas Pelayanan Pendukung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang efektifitas program keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.
- b. Mengetahui tentang tingkat kepatuhan penggunaan APD pada karyawan atau Petugas Pelayanan Pendukung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada karyawan agar senantiasa mematuhi segala peraturan dalam bekerja sehingga terhindar dari segala kemungkinan kecelakaan akibat kerja.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II untuk memperkecil tingkat kecelakaan kerja maupun penyakit kerja.

2. Manfaat bagi Lembaga atau Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi lembaga atau institusi pendidikan adalah sebagai bahan pembelajaran pentingnya keselamatan kerja.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana belajar dan hasilnya diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti sendiri.

E. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Desi Nutrika Sari 2013	Identifikasi bahaya dan Gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri Pada pekerja laundry di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita	Bahaya potensial fisik berasal dari debu dari serat kain. Bahaya potensial biologi berasal dari linen kotor yang telah digunakan oleh pasien. Bahaya potensial kimia berasal dari detergen dan bahan-bahan kimia alkali untuk mencuci. Bahaya potensial ergonomi berasal dari beban angkat.	Meneliti penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pelayanan Pendukung	Meneliti tentang pengetahuan dan kepatuhan serta keselamatan kerja dan penggunaan APD pada Petugas Pelayanan Pendukung Penelitian di PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II
Achmad Suaeb 2009	“ Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Pembersihan kerja) “	diperoleh hasil penelitian terhadap 10 pekerja diketahui ada 9 kebutuhan, yaitu sabuk pengaman, . Topi pelindung (helm), Penutup hidung dan mulut (masker), sarung tangan dan sepatu pelindung	Meneliti tentang kepatuhan dan keselamatan kerja dan penggunaan APD	Penelitian ini dilakukan pada petugas kebersihan atau Petugas Pelayanan Pendukung Penelitian di PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II

Tabel 1
Keaslian Penelitian